

Pola Konsumsi, Menabung, dan Investasi Pekerja Tambang Bersuku Jawa di Kalimantan: Studi Etnografi Konstruksi Realitas Finansial

Ferdania Prasasti¹, Jerry Heikal²

Program Magister Manajemen, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

ferdania18@gmail.com¹

Kata Kunci:

Konsumsi, Menabung,
Investasi, Finansial,
Etnografi, Jawa.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana kearifan lokal Jawa pada filosofi "*alon-alon waton kelakon*" membentuk realitas finansial dan perilaku ekonomi para pekerja tambang bersuku Jawa di Kalimantan. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai budaya Jawa berinteraksi dengan dinamika industri pertambangan yang sarat risiko dan peluang finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi "*alon-alon waton kelakon*" yang menekankan kehati-hatian, kecermatan, dan perencanaan jangka panjang, tercermin dalam pola konsumsi, menabung, dan investasi para pekerja tambang Jawa. Mereka cenderung memprioritaskan kebutuhan keluarga, mengalokasikan pendapatan untuk tabungan dan investasi, serta menghindari perilaku konsumtif yang impulsif. Kearifan lokal ini terbukti menjadi panduan berharga dalam mengelola keuangan di tengah ketidakpastian stabilitas pekerjaan di industri pertambangan, yang memungkinkan mereka membangun ketahanan finansial dan mencapai tujuan kesejahteraan jangka panjang. Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam membentuk perilaku ekonomi individu, serta memberikan implikasi praktis bagi program pendidikan literasi dan pemberdayaan finansial yang lebih efektif.

Key Word:

Consumption, Saving,
Investment, Finance,
Ethnography, Javanese.

Abstract

The study investigates how the Javanese local wisdom of "*alon-alon waton kelakon*" shapes the financial realities and economic behaviors of Javanese miners in Kalimantan. Employing an ethnographic approach, the research delves into the interplay between Javanese cultural values and the dynamics of the mining industry, fraught with both financial risks and opportunities. The findings demonstrate that the philosophy of "*alon-alon waton kelakon*", which emphasizes prudence, meticulousness, and long-term planning, is reflected in the consumption, saving, and investment patterns of these Javanese miners. They tend to prioritize their families' needs, allocate income towards savings and investments, and eschew impulsive consumerist behavior. This local wisdom proves to be an invaluable guide in navigating the financial uncertainties inherent in the mining industry, enabling them to build financial resilience and achieve long-term well-being goals. The study offers valuable insights into how local wisdom can shape individual economic behavior and has practical implications for designing more effective financial literacy and empowerment programs.

Copyright © 2024 Ferdania Prasasti, Jerry Heikal

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan manusia dalam pencapaian kesejahteraan finansial telah menjadi suatu tujuan yang inheren. Upaya untuk meraih taraf hidup yang layak mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas produktif, salah satunya melalui pekerjaan. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut menjadi sumber daya utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Namun, pengelolaan sumber daya finansial ini bukanlah hal yang sederhana. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep finansial, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam mengalokasikan sumber daya tersebut. Literasi finansial yang memadai menjadi kunci dalam mengoptimalkan penggunaan instrumen dan produk finansial, sehingga tujuan finansial dapat tercapai secara efektif (Campbell, 2006; Hasan & Aziz, 2018; Wahed *et al.*, 2021; Meliani *et al.*, 2023).

Salah satu sektor pekerjaan yang menawarkan potensi penghasilan tinggi adalah industri pertambangan. Di Indonesia, sektor ini dikenal memberikan kompensasi yang menggiurkan, terutama bagi para pekerjanya. Hal ini tidak terlepas dari tingginya risiko dan tuntutan keterampilan khusus yang melekat pada pekerjaan di sektor ini. Lingkungan kerja yang berat dan penuh bahaya, serta kebutuhan akan keahlian spesifik seperti pengoperasian mesin berat dan penanganan bahan peledak, menjadi alasan di balik tingginya

remunerasi yang ditawarkan (Risal *et al*, 2013; Hikmat, 2020; dan Harahap & Susilawati, 2023)

Di tengah dinamika industri pertambangan, terdapat kelompok masyarakat bersuku Jawa yang turut berperan aktif sebagai pekerja tambang, terutama di Kalimantan. Masyarakat Jawa yang dikenal memiliki akar budaya dan filosofi yang kuat, membawa serta nilai-nilai dan kearifan lokal mereka ke dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Salah satu filosofi Jawa yang relevan adalah "*alon-alon waton kelakon*", yang secara harfiah berarti "pelan-pelan asalkan sampai". Filosofi ini mencerminkan sikap hidup yang penuh kehati-hatian, kecermatan, dan perhitungan dalam setiap tindakan, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal (Daryanto, 2013; Trihastuti *et al.*, 2014; Wulandari, 2017; dan Sonhaji *et al.*, 2022).

Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana filosofi hidup masyarakat Jawa, khususnya filosofi "*alon-alon waton kelakon*", yang telah mempengaruhi konstruksi realitas finansial dan perilaku ekonomi mereka di kehidupan sehari-hari dalam industri pertambangan di Kalimantan. Studi ini berfokus pada pekerja tambang bersuku Jawa yang telah berkeluarga dan menetap di Kalimantan. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini akan mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya Jawa berinteraksi dengan dinamika finansial di lingkungan pertambangan, serta bagaimana hal ini membentuk pola konsumsi, tabungan, dan investasi mereka. Fenomena menarik yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pekerja tambang bersuku Jawa di Kalimantan mengelola keuangan mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang di industri pertambangan. Di satu sisi, mereka memiliki potensi untuk mendapatkan penghasilan yang signifikan. Namun, di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada risiko finansial yang tinggi, seperti fluktuasi harga komoditas, ketidakpastian pekerjaan, dan godaan gaya hidup konsumtif. Bagaimana mereka mengelola keuangan mereka, membuat keputusan konsumsi, menabung, dan berinvestasi, menjadi pertanyaan penelitian yang penting untuk dijawab.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang perilaku finansial masyarakat Jawa. Wulandari (2017) misalnya, menganalisis filosofi "*nrimo*" dalam konteks pengelolaan keuangan. Penelitian lain oleh Jaya (2022) mengeksplorasi pola investasi karyawan suku Jawa di sebuah perusahaan media. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku finansial pekerja tambang Jawa di Kalimantan masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan etnografi yang mendalam. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana konstruksi realitas finansial pekerja tambang bersuku Jawa di Kalimantan dipengaruhi oleh kearifan lokal, khususnya filosofi '*alon-alon waton kelakon*'?". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pekerja tambang bersuku Jawa di Kalimantan mengelola keuangan mereka, serta bagaimana kearifan lokal Jawa mempengaruhi pola konsumsi, tabungan, dan investasi mereka.

Badan Kependudukan dan Pembangunan Kalimantan melaporkan dalam Rahmatullah (2022), mencatat bahwa 30,24 persen dari 3,7 juta jiwa penduduk Kalimantan Timur bersuku Jawa, yang sebagian besar hidup di kawasan transmigrasi dan perkotaan. Data ini menunjukkan signifikansi keberadaan masyarakat Jawa di Kalimantan, termasuk dalam sektor pertambangan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana mereka mengelola finansial di tengah dinamika industri pertambangan, serta bagaimana kearifan lokal mereka, yaitu filosofi "*alon-alon waton kelakon*" yang berperan dalam membentuk *laku lampah* finansial mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang etnografi ekonomi dan studi budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pekerja tambang, perusahaan pertambangan, dan pembuat kebijakan dalam memahami perilaku finansial masyarakat Jawa di Kalimantan, sehingga dapat merancang program literasi finansial dan pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai kerangka teoritis utama. Etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok masyarakat tertentu memaknai dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks penelitian ini, etnografi akan digunakan untuk menggali bagaimana pekerja tambang Jawa di Kalimantan mengkonstruksi realitas finansial mereka, serta bagaimana nilai-nilai budaya Jawa mempengaruhi perilaku ekonomi mereka.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan etnografi sebagai landasan metodologisnya. Etnografi, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2007), merupakan sebuah perjalanan eksploratif di mana peneliti berupaya menyelami dan memahami pola-pola bersama, nilai-nilai, keyakinan, serta bahasa yang hidup dalam suatu kelompok budaya tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah menggali konstruksi realitas finansial para pekerja tambang bersuku Jawa di Kalimantan, serta bagaimana nilai-nilai budaya mereka mempengaruhi perilaku ekonomi mereka.

Dalam upaya mencapai pemahaman yang mendalam, metode wawancara semi-terstruktur dipilih

sebagai instrumen utama pengumpulan data. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel, sambil tetap berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Esterberg, 2002). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etnografi yang mengedepankan dialog dan interaksi langsung dengan subjek penelitian (Hammersley & Atkinson, 2007; Jaya, 2022).

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria yang meliputi: (1) berasal dari suku Jawa; (2) bekerja sebagai pekerja tambang di PT Kaltim Prima Coal; (3) telah berkeluarga dan memiliki anak; serta (4) berstatus sebagai karyawan tetap. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Bernard, 2006).

Proses penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap pra-penelitian: Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi partisipatif, yaitu terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman awal tentang konteks sosial budaya mereka (Spradley, 1980). Selain itu, peneliti juga membangun *rappor*t atau hubungan saling percaya dengan informan, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka. (2) Tahap pelaksanaan penelitian: Tahap ini merupakan inti dari penelitian, di mana peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Wawancara ini direkam dan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti literatur, dokumen, dan artefak budaya, untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti (Bernard, 2006). (3) Tahap pasca-penelitian: Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data, kemudian menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan (Umanailo, 2018). Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang kaya akan deskripsi dan interpretasi, sehingga pembaca dapat memahami secara mendalam konstruksi realitas finansial para pekerja tambang Jawa di Kalimantan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara yang narasumbernya adalah para pekerja di perusahaan pertambangan batubara PT Kaltim Prima Coal bersuku Jawa. Pertanyaan yang diajukan merupakan *open-ended question*, yang ditujukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih luas, atau beberapa informasi sebagai tanggapan dari pertanyaan tersebut. Setelah dilakukan wawancara dan rekap hasil wawancara, maka dilakukan analisis atau pengolahan data. Saat menganalisis data, proses dimulai dengan proses pengkodean data (*coding*) yang merupakan bagian dari analisis hasil transkrip data, di mana peneliti mengidentifikasi kemudian menemukan *shared values* dari perilaku, kepercayaan, dan bahasa.

Tabel 1. *shared values* dari perilaku, kepercayaan, dan bahasa

No	Subyek	Persona	Shared Value
1	Zuhri (Z)	terukur pengeluarannya adanya <i>passive income</i> konsumsi uang untuk keluarga menabung dan <i>invest</i>	Terlihat dari jawaban narasumber, bahwa mereka sudah mampu mengatur pengeluaran, terlihat dari: (1) memiliki pola konsumsi karena terdapat pos-pos pengeluaran yang terakomodir; (2) memiliki pola tabungan; (3) memiliki pola investasi. Sehingga dapat membantu mempermudah pengaturan keuangan dalam rumah tangga. Sejalan dengan filosofi Jawa “ <i>alon-alon waton kelakon</i> ” - ‘pelan-pelan asalkan sampai’. Gambaran sikap hidup orang Jawa bahwa mereka telah mampu mengarahkan, memperhitungkan, juga merencanakan sesuatu dengan cermat dan hati-hati untuk bisa menetapkan skala prioritas dan mengatur keuangan keluarga agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh keluarga.
2	M. Iqbal (MI)	langsung memilah kewajiban ada rekening khusus menabung investasi perhiasan uang untuk keluarga	
3	Faisal B (FB)	dipotong di awal untuk menabung uang untuk keluarga investasi sedikit	
4	Bambang S (BS)	ada pos-pos pengeluaran ada lebihan untuk ditabung uang untuk keluarga investasi tanah/kapling	

Pola Konsumsi

Dalam keuangan rumah tangga, pola konsumsi mengacu pada cara keluarga atau individu menghabiskan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Pola ini menunjukkan prioritas, preferensi, dan keputusan pengeluaran yang mereka buat setiap hari. Keluarga dengan pendapatan rendah, menengah, dan tinggi tentunya memiliki pola konsumsi yang berbeda. *Financial literacy* akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan. Lebih jauh, kecakapan finansial disini juga lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, sehingga dapat menerapkannya secara tepat. Berikut ini pernyataan narasumber terkait bagaimana mereka mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan:

“Kalau kita sudah bekerja memang income kita itu sudah ada pastian gitu kan, sehingga kita bisa mengukur berapa sih pengeluaran yang harus kita keluarkan.” (Z)

“Setiap habis kita mendapatkan gaji, saya sudah langsung memilah dulu kewajiban yang harus saya bayar, biasa langsung di dua hari pertama itu saya langsung bayar semua.” (MI)

“Jadi kan kita udah ada gaji, udah tau berapa, terus untuk pengeluaran biasanya udah potong di awal untuk nabung.” (FB)

“Kalau saya itu ya sepenuhnya buat istri, cuma ya kita nanti kasih tahu ini apa, ini keluarnya ke sini, keluar sini.” (BS)

Pengetahuan dasar tentang konsep keuangan ini menjadi sangat penting agar setiap individu mengetahui bagaimana cara mendapatkan uang, bagaimana mengelola uang, bagaimana menyimpan uang dan bagaimana menggunakan uang. Tanggung jawab perencanaan keuangan individu perlu dilakukan sedini mungkin, karena kesalahan pengaturan keuangan akan sangat merugikan dan sulit diperbaiki di masa yang akan datang. Hal ini juga sejalan dengan pepatah Jawa *“kebat kliwat, ngangsa marakake brahala* (terlampau cepat, mudah kelewatan, tergesa-gesa menyebabkan malapetaka)”, yaitu menyiratkan sesuatu jangan asal cepat, atau mengikuti dorongan nafsu belaka. Semua harus menggunakan perhitungan dan cara yang tepat. Sebab, tanpa itu semua, hasil yang dicapai tidak akan memuaskan, bahkan mungkin justru mengundang mara bahaya yang bisa menggagalkan usaha tersebut. Untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang dan menjaga stabilitas keuangan rumah tangga, penting untuk memiliki pola konsumsi yang seimbang dan sesuai dengan keadaan keuangan pribadi atau keluarga. Harta yang telah diperoleh tentunya tidak hanya akan dikonsumsi sendiri namun juga akan didistribusikan ke keluarga seperti istri, anak, orang tua. Berdasar hasil wawancara dari narasumber ditemukan bahwa:

“Saya bangga masih masih punya orang tua, masih punya keluarga yang memang bisa kita support, kita bantu. Dan kalau saya pribadi orang tua, saya rutinkan memang, walaupun orang tua sudah “nggak usah gak usah”, tapi saya dalam diri saya bukan hanya orang tua saya saja tapi orang tua dari istri saya, saya usahakan tiap bulan, karena saya tahulah orang tua pasti kalau kita kasih pasti maunya gak usah gak usah, tapi kalau kita saya pikir ya mau aja seperti itu.” (Z)

“Keluarga dari istri juga kebetulan ada yang anaknya status janda, terus anaknya masih kecil-kecil, ya saya bantu juga dalam bulannya gitu.” (MI)

“Kebetulan orang tua pensiunan semua, kalau ibu saya ya ibu rumah tangga jadi setelah bapak nggak ada ya dari kami anak-anaknya.” (FB)

“Saudara atau orang tua butuh, walaupun nggak diminta, pasti kita kasih walaupun nggak minta. Namanya apa Jawa kan apa kalau dia minta langsung kan mungkin sungkan gitu kan. Jadi kita mengerti saja, oh orang tua butuh ini.” (BS)

Memberi sebagian penghasilan kepada orang tua menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap anak. Hal ini dianggap sebagai suatu bentuk balas budi atau bukti anak berbakti, tidak sedikit orang secara rutin memberi uang kepada orang tuanya dengan nominal tertentu walaupun tidak diminta secara khusus. Hal ini sesuai dengan pepatah Jawa *“wong Jawa nggone semu, sinamun ing samudana, sesadone ingasu manis”* yang bermakna bahwa berpikir dan bersikapnya orang Jawa tidak selalu terbuka atau cenderung bersifat simbolik. Penuh sanepa, kiasan, dan perlambangan. Banyak hal yang tidak dinyatakan dengan terang-terangan, atau lebih bersifat sinamudana (disamarkan). Sehingga tanpa harus diberitahu secara eksplisit, mereka sama-sama mafhum.

Pola Menabung

Masa depan adalah sesuatu yang harus diprioritaskan karena penuh dengan ketidakpastian. Salah satu langkah dalam perencanaan keuangan untuk mengelola resiko adalah dengan mengalokasikan sebagian pendapatan rutin untuk tabungan demi tujuan keuangan jangka panjang atau *emergency*. Dalam mengalokasikan dana untuk memenuhi kebutuhan secara tepat, diperlukan pengalokasian dana berdasarkan prioritas. Skala prioritas dibuat berdasarkan kebutuhan yang diperlukan, namun harus memperhatikan presentase sehingga penggunaan dana tidak habis digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Presentasi pengalokasian dana yang baik yakni 70% untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, 20% untuk ditabung, dan 10% investasi. Prioritas ini dapat bervariasi tergantung pada situasi finansial dan tujuan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan narasumber melalui pernyataan berikut:

“Kalau udah ngepos tabungan ini tabungan apa ya segitu nominalnya. Begitu terus. Ya kita ada buka tiga rekening, dipecah sesuai postnya, jadi nggak kecampur lah. Hitungannya juga kita track kan tiap bulan, tambah atau kurang.” (FB)

“Ada pos-pos pengeluarannya, jadi istri tahu nanti kita ada bayar ini loh. Jadi nanti sisanya gaji bulan ini tuhya segini, mau diapain, misalnya lebih ya ditabung.” (BS)

“Ada tabungan, ada rekening khusus yang memang saya transfer ke situ, pasti selalu nominalnya juga saya usahakan.” (MI)

“Saya nabung ada, memang nabung yang sifatnya itu invest gitu, jadi ada invest yang saya katakan invest aman tetapi pergerakannya lambat, itu kayak misalkan tanah gitu.” (Z)

Terlihat dari jawaban narasumber, bahwa mereka sudah mampu mengatur pengeluaran dan sudah memiliki pos-pos pengeluaran yang terakomodir, sehingga dapat membantu mempermudah pengaturan keuangan dalam rumah tangga. Ada berbagai cara untuk menabung, termasuk menyimpan uang tunai di rekening tabungan di bank, berinvestasi di pasar saham atau instrumen keuangan lainnya, atau berinvestasi dalam aset fisik seperti properti. Namun, seiring dengan bertambahnya usia, tingkat kebutuhan manusia tentu akan bertambah pula. Tidak dapat dipungkiri bahwa menabung akan menjadi hal yang paling akhir untuk dipikirkan setelah semua kebutuhan tercukupi. Sehingga dalam mengelola keuangan diperlukan ketelitian untuk menghitung kebutuhan dalam keseharian. Hal ini serupa dengan peribahasa Jawa, “*yatna yuwana, lena kena* (waspada selamat, lengah terkena)”, bahwa orang yang berhati-hati dan waspada akan selamat, sedangkan siapa yang lengah, yang tidak mau bersiap menghadapi ketidakpastian masa depan, akan mendapat celaka atau halangan.

Memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan keuangan jangka panjang dan membuat pola menabung yang sesuai dengan keadaan keuangan pribadi atau keluarga sangatlah penting. Karena menabung adalah langkah untuk mempertahankan keuangan dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih aman. Seseorang haruslah memiliki proteksi yang baik untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga seperti sakit, meninggal, dan kebutuhan mendesak lainnya. Adapun kedisiplinan juga merupakan kunci yang mengharuskan rumah tangga atau individu untuk mengikuti rencana menabung mereka secara konsisten, meskipun mereka mungkin ingin menghabiskan lebih banyak uang untuk hal-hal konsumtif.

Pola Investasi

Investasi adalah menempatkan dana untuk jangka waktu tertentu dengan harapan memperoleh pendapatan lebih banyak dari sebelumnya. Investasi merupakan bagian penting dari perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Banyak orang yang menyadari betapa pentingnya melakukan investasi sejak dini. Hasil wawancara dengan narasumber terkait pola investasi adalah sebagai berikut:

“Saya mulai investasi justru di umur 50 ini, harusnya saya sudah stop di umur 50 ini tetapi saya 50 ini berinvestasi dengan harapan nanti umur 53 54 saya sudah benar-benar menikmati seperti itu, harus kita rencanakan.” (Z)

“Ya investasi ya rumah itu aja paling yang dibeli. Sama perhiasan mungkin, jadi bisa digunakan dan bisa disimpan. Jadi paling kalau ada lebihan pas di setiap bulannya itu, ya nggak setiap bulannya sih, dalam beberapa bulan ada lebihan biasanya tukar tambah lagi si perhiasannya itu, jadi kan naik lagi secara gram.” (MI)

“Ngumpulin untuk investasi ada tapi nggak banyak sih, karena kita masih fokus tadi kan, untuk rumah sama untuk haji, terus untuk anak ada juga kan.” (FB)

“Tanah ada, istri saya beli tanah ada di Balikpapan ya kapling, di sini juga ada.” (BS)

Terlihat bahwa beberapa narasumber dalam upaya investasi ada yang telah memiliki *budgeting* secara teratur dan juga ada yang melakukan secara tidak teratur. Investasi sendiri merupakan suatu aktivitas penundaan konsumsi di masa sekarang dalam jumlah dan periode waktu tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga untuk rencana masa depan sebaiknya mulai untuk disisihkan dari pada mengkonsumsi di masa sekarang. Saat ini, jenis investasi sangat beragam, tidak hanya saham dan deposito. Contoh lainnya termasuk obligasi, asuransi, reksadana, tanah, emas, *cryptocurrency*, dan sebagainya. Masing-masing dengan ciri dan kandungan resiko juga return harapan yang berbeda-beda. Tentu tidak mudah proses pengelolaan keuangan tersebut, namun dengan memiliki literasi finansial yang cukup, sudah merupakan langkah awal untuk aplikasi yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pengelolaan harta bersuku Jawa para pekerja tambang yang berdomisili di Kalimantan, mereka memegang nilai filosofi kehidupan Jawa “*alon-alon waton kelakon*”. Pepatah ini secara harfiah dapat diartikan berdasarkan kata-katanya, yaitu *alon-alon* memiliki arti ‘pelan-pelan’, *waton* memiliki arti ‘asalkan’, dan *kelakon* memiliki arti ‘sampai’. Maka *alon-alon waton kelakon* berarti ‘pelan-pelan asalkan sampai’. Makna harfiah ini seringkali dipandang sebagai suatu sikap kemalasan ataupun lamban. Padahal terdapat makna yang lebih luas yaitu pelan-pelan, hati-hati, serta penuh dengan kecermatan dan perhitungan dalam bertindak sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Peribahasa ini merupakan gambaran sikap hidup orang Jawa saat melakukan sesuatu tidak terburu-buru baik dalam pekerjaan, menentukan keputusan dan masih banyak lagi. Menekankan pada kata *kelakon* atau ‘sampai’, masyarakat Jawa memaknai bahwa kepastian serta keinginan akan terwujud. Hal ini menyampaikan keyakinan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sesuai dengan tujuan masing-masing. *Alon-alon* dalam pepatah ini tidak hanya sekedar berarti ‘pelan-pelan’, melainkan dimaknai dengan tindakan sabar, tidak terburu-buru atau tergesa-gesa, juga disertai dengan pemikiran yang masak (dengan rancangan, bukan

pemikiran yang lamban), serta penuh kesadaran dan perhatian. Sejalan dengan pemaknaan terhadap pepatah *alon-alon waton kelakon*, terdapat pembahasan mengenai *mindfulness*, yakni adanya kesadaran serta secara pribadi memberikan perhatian dalam setiap aktivitas yang dilakukan. *Mindfulness* lekat dengan manusia dan merupakan kapasitas alamiah atau natural yang dimiliki seseorang, juga merupakan teori perhatian serta kesadaran dalam kegiatan sehari-hari, di mana *mindfulness* memiliki lima aspek, yaitu 1) *observing* atau mengamati sekitar, 2) *describing* atau menggambarkan (atau menjelaskan), 3) *acting with awareness* atau bertindak dengan kesadaran, 4) *non-judging of inner experience* atau tidak menghakimi pengalaman batin, dan 5) *non-reactivity to inner experience* atau tidak bereaksi terhadap pengalaman batin. Menjalani keseharian dengan *mindfulness* atau penuh kesadaran akan berhubungan positif dengan kualitas hidup, karena *mindfulness* memiliki hubungan positif dengan afek positif, afek menyenangkan, tingkat kepercayaan diri dan rasa optimistis, juga berhubungan negatif dengan afek negatif, afek tidak menyenangkan, kecemasan, depresi, serta neurotik. *Mindfulness* juga sangat berhubungan dengan kesehatan mental dan kesehatan fisik. Melihat penjabaran diatas, maka pepatah Jawa yaitu *alon-alon waton kelakon* juga sejalan dengan praktik *mindfulness* atau hidup dengan penuh kesadaran. Tidak hanya sekedar mendorong kita untuk perlahan dan seksama dalam mengatur pola konsumsi, menabung dan investasi, namun disertai dengan segenap kesadaran agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh keluarga. Pengetahuan keuangan yang baik membuat rumah tangga mampu mengatur keuangan dan dengan bijak menghabiskan sejumlah uang untuk membeli sesuatu yang memang diperlukan. Sehingga nantinya level simpanan untuk menabung dan tingkat pengembalian investasi menjadi tinggi, dan diharapkan taraf hidup masyarakat akan meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- Bernard, H. R. (2006). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (4th ed.). Lanham, MD: AltaMira Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82-97.
- Campbell, J. Y. (2006). Household finance. *Journal of Finance*, 61(4), 1553-1604.
- Daryanto, S. N. (2013). *Dinamika nilai kerja: Studi indigenous pada karyawan yang bersuku Jawa di Pulau Jawa* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. Boston: McGraw-Hill.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). London: Routledge.
- Harahap, R., & Susilawati, S. (2023). Analisis faktor penyebab kecelakaan kerja di pertambangan. *ZAHRA: Journal of Health and Medical Research*, 3(2), 205-211.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan ekonomi & pemberdayaan masyarakat: Strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal*. Malang: Pustaka Taman Ilmu.
- Hikmat, H. (2020). *Sosiologi industri*. Bandung: Agung Ilmu.
- Jaya, H. P. (2022). Investment pattern Javanese tribe employees in TV One at Pulogadung office based on ethnographic approach. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(11), November 2022.
- Rahmatullah, M. Z. (2022, December 8). Penduduk Kaltim tercatat 3,7 juta jiwa, terbanyak warga suku Jawa 30 persen. *TribunKaltim.co*. <https://kaltim.tribunnews.com/2022/12/08/penduduk-kaltim-tercatat-37-juta-jiwa-terbanyak-warga-suku-jawa-30-persen>
- Risal, S., Paranoan, D. B., & Djaja, S. (2013). Analisis dampak kebijakan pertambangan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Makroman. *Jurnal Administrative Reform*, 1(3), 516-530.
- Sonhaji, S., Djuhari, D., Azis, N. A., & Suharsono, J. (2022). Internalisasi budaya Jawa dalam tahapan penganggaran. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 404-419.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Trihastuti, N., Ridwan, R., & Fathoni, F. (2014). *Tanah, tambang, dan masyarakat adat*. Bandar Lampung: Indepth Publishing.
- Umanailo, M. (2018). *Teknik praktis grounded theory dalam penelitian kualitatif*. Universitas Iqra Buru, Kab. Buru.
- Wahed, M., Sishadiyati, & Imaningsih, N. (2021). *Ekonomi pembangunan: Kajian teori dan studi empiris*. Kab. Solok: Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Wulandari, N. A. T. (2017). Filosofi Jawa *nrimo* ditinjau dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *IPPK*, 2(2), 132-138.